

STUDI TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN ADAT KAMPUNG FATEGOMI DISTRIK AITINYO UTARA KABUPATEN MAYBRAT

Irnawati Irnawati*¹, Syarif Ohorella², Niny J. Maipauw³, Yulianus Yumame⁴, Nurhidaya⁵, Masniar⁶, Madiyah Gani⁷

^{1,2,3,4}Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sorong

⁵Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sorong

Abstrak

Hutan adat adalah hutan negara yang memiliki sistem pengelolaan yang memberikan kemampuan kepada masyarakat tanpa mengganggu fungsi utamanya. Tujuan pemberdayaan masyarakat sebagai berikut untuk meningkatkan nilai ekonomi dan budaya, dengan keuntungan bagi masyarakat pengelola dan masyarakat setempat. Hutan adat Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Kabupaten Maybrat adalah hutan yang dikelola oleh kelompok masyarakat adat hutan Kampung Fategomi Hutan adat ini dikelola oleh masyarakat Fategomi Distrik Aitinyo Kabupaten Maybrat yang bertujuan melestarikan hutan adat. Kelompok masyarakat tersebut tergabung dalam kelompok tani hutan yang diberi nama Kelompok masyarakat adat kampung fategomi yang memiliki anggota sebanyak 25 orang. Pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara Kabupaten Maybrat selama 2 bulan yakni bulan Maret-April 2023, Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey dan wawancara *interview* yang telah disediakan Quisioner dan disiapkan topik-topik pertanyaan kunci (*key quistion*). Hasil dan diskusi menunjukkan bahwa dari dua belas variable yang dibahas menunjukkan bagaimana masyarakat melihat pengelolaan sumber daya Hutan-hutan di Hutan Adat Kampung Fategomi Sepenuhnya setuju, sangat memahami, sangat penting, sangat berperan, sangat tergantung, dan sangat menguntungkan. Variabel ini secara umum memenuhi standar variabel, yaitu persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Adat Kampung. Perkembangan Hutan Adat, Peran dalam Pengelolaan dan Pemeliharaan Hutan Adat, Penerapan Sistem Pertanian Hutan Adat

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Masyarakat Hutan Adat, Kampung Fategomi

Abstract

Customary forests are state forests managed to empower local communities without disrupting their primary functions. The goal of community empowerment is to enhance economic value, cultural value, and provide benefits to both the managing community and the local population. The Customary Forest of Fategomi Village, Aitinyo District, Maybrat Regency, is managed by the indigenous community group of Fategomi Village. This forest is managed by the Fategomi community in Aitinyo District, Maybrat Regency, with the aim of preserving the customary forest. The community group consists of 25 members and is known as the Fategomi Village Indigenous Community Group. This study was conducted in Fategomi Village, North Aitinyo District, Maybrat Regency, over two months from March to April 2023. The method used in this study was descriptive, utilizing survey techniques and interviews with questionnaires and prepared key topics. Based on the results and discussion, it can be concluded that out of 12 variables, the average score was 2.84, indicating that the variables show the community's perception of the forest resource management in Fategomi Village Customary Forest as Very Agree/Very Knowledgeable/Very Necessary/Very Involved/Very Dependent/Very Beneficial. Generally, the variables meet the standard for the community's views on the existence of Fategomi Village Customary Forest, the development of the customary forest, involvement in the management and maintenance of the customary forest, and the application of agricultural patterns within the customary forest

Keywords: The Level of Knowledge, Customary Forest Community, Fategomi Village

1. PENDAHULUAN ¶ Cambria, Bold, 11 pt

Hutan adalah sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan baik aspek ekonomi, aspek ekologi dan aspek sosial. Hutan dan ekosistemnya

merupakan sumber daya alam yang dapat dijadikan modal dasar bagi pembangunan nasional (Ismail dkk; 2016). Tanah dan hutan memiliki arti yang penting bagi masyarakat hukum adat. Keberadaan masyarakat hukum adat di Indonesia merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan.

Hutan adat dimaksudkan untuk digunakan oleh masyarakat petani di sekitar kawasan hutan yang bergantung pada kawasan hutan tersebut melalui sistem yang dikenal sebagai areal kelola atau hamparan kelola. Hutan khusus wilayah adat Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Kabupaten Maybrat adalah hutan yang dikelola oleh organisasi masyarakat adat hutan Kampung Fategomi dan dapat mendapatkan bantuan dari pemerintah melalui penyuluh lapang kehutanan dan memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan lembaga independen seperti forum hutan adat provinsi dan lembaga lain dengan minat yang sama.

lain dengan minat yang sama

lain dengan minat yang sama

Tindakan masyarakat baik di dalam maupun diluar hutan yang menyediakan sumber daya alam non-kayu, seperti pertanian, peternakan, perkebunan, serta pemanfaatan tanaman obat-obatan, jamur, dan lain-lain. Hutan adat ini dikelola oleh masyarakat Fategomi Distrik Aitinyo Kabupaten Maybrat yang dimaksudkan untuk melestarikan hutan adat. Kelompok masyarakat ini adalah bagian dari kelompok tani hutan yang dikenal sebagai Kelompok masyarakat adat kampung fategomi yang terdiri dari 25 anggota.

Sangat penting bagi melakukan penelitian tentang persepsi masyarakat karena dengan mengetahui bagaimana pengetahuan, persepsi, dan pemanfaatan masyarakat kelompok tani hutan digunakan kelompok tani hutan kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara Kabupaten Maybrat agar masyarakat kelompok tani hutan dapat mendapatkan perbaikan dan penanganan yang tepat di masa depan.

2. METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara Kabupaten Maybrat selama 2 bulan yakni bulan Maret-April 2024. Metode yang digunakan dalam Pengabdian ini adalah metode deskriptif dengan teknik survey dan wawancara *interview* yang telah disediakan Quisioner dan disiapkan topik-topik pertanyaan kunci (*key quistion*). wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka. Jumlah Responden sebanyak 15% dari jumlah KK yang ada di Kampung Fategomi. Prosedur Pengabdian yang akan digunakan dalam Pengabdian ini adalah:

1. Survei lapangan untuk mengetahui potensi dan pengolahan hutan adat di Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara. Populasi dalam Pengabdian ini adalah Hutan Adat di Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara, sedangkan yang menjadi sampel dalam Pengabdian ini adalah areal Hutan Adat yang di kelolah oleh masyarakat adat Kampung Fategomi yang di *ploting* sebagai areal sampling untuk Pengabdian ini adalah seluas kampung Fategomi yang merupakan hak ulayat Hutan Adat (HA) di Kampung Fategomi guna pendugaan atau estimasi potensi Jenis pohon di Hutan Adat di Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara
2. Observasi secara langsung terhadap tingkat pemahaman Masyarakat kampung Fategomi tentang hutan Adat Kampung Fategomi
3. Mewawancarai secara langsung kepada masyarakat sekitar hutan adat Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara.
4. Mengumpulkan data primer dan sekunder

Data informasi yang diperoleh dari kuisiner dengan sistem tabulasi guna mengetahui tingkat pengelolaan hutan adat yang dilakukan kelompok pemilik hutan adat dari setiap aspek melalui hasil dari survei dan wawancara, dan kemudian diuraikan dengan analisis persentase.

Metode Summated Rantings, yang juga dikenal sebagai skala likert, akan digunakan untuk menentukan skor untuk metrik skala likert, dengan memberikan baik skor tertinggi maupun terendah untuk setiap jawaban pertanyaan yang diajukan kepada responden.

Pengabdian iini menunjukkan bahwa jawaban terbaik untuk pertanyaan ini akan diberikan kepada masyarakat dengan skor 3, sedangkan jawaban terenda akan menerima skor 1. Jawaban di antara dua skala disesuaikan dengan jumlah tanggapan yang tersedia, Jawaban nilai 3 diberikan untuk kualitas yang luar biasa, jawaban Nilai dua diberikan untuk hal yang baik, dan jawaban nilai satu diberikan kepada hal-hal yang buruk.

Berdasarkan rumus diatas untuk mengetahui berapa persentase responden yang memberikan jawaban. Pengumpulan data yang telah diterima dari responden diolah menggunakan skala likert berdasarkan tingkatan masing-masing pada table di bawah ini.

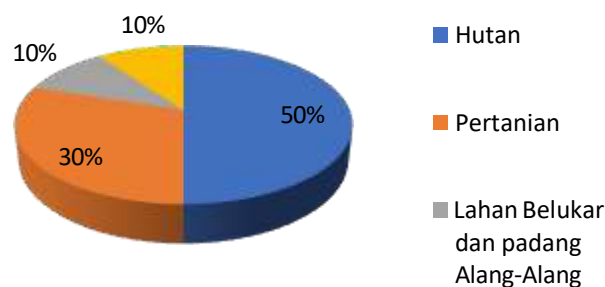
Tabel 1. Analisis Skala sikap masyarakat

No	Sikap	Skor	Kategori
1	Sangat Setuju	3	2,36 - 3
2	Setuju	2	1,68 - 2.35
3	Tidak Setuju	1	1 - 1,67

3. HASIL DAN PEMBAHASAN ¶ Cambria, Bold, 11 pt

Kampung Fategomi merupakan salah satu Kampung yang terletak di Distrik Aitinyo Utara dan secara administratif masuk dalam wilayah Kabupaten Maybrat Provinsi Papua Barat Daya. Batas-batas Kampung Kampung Fategomi : Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Faan, Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Subrid, Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Bahwat, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Mirafaan. Kampung Fategomi memiliki tipe iklim C dengan 5 - 6 bulan basah dan 1 - 3 bulan kering. Keadaan suhu udara berkisar antara 20 °C sampai 32 °C. Sebagian besar keadaan topografi wilayah Kampung Fategomi berada di daerah lembah/daerah sungai sekitar $\pm 65\%$, sedangkan aliran sisa sekitar $\pm 35\%$ merupakan daerah lereng/punggung bukit. Tanah di Kabupaten Maybrat termasuk bahan induk vulkanik. Sehingga tanah pada Kampung Fategomi juga bervariasi dari oxisols (Hapludox), ultisols (Hapludults) dan inceptisols (Dystrudepts) dengan keadaan lahan yang datar, bergelombang dan berbukit

Kampung Fategomi terletak di Distrik Aitinyo Utara Kabupaten Maybrat yang memiliki total penduduk 436 orang, dengan 233 pria dan 203 perempuan, dan 110 kepala keluarga. Masyarakat Kampung Fategomi bekerja sebagai petani, PNS, berburuh, dan honorer, tetapi mayoritas orang di sana adalah petani. Masyarakat memanfaatkan lahan yang ada untuk menanam ubi-ubian, jagung, tomat, pisang dan sebagainya. Bentuk dan luas penggunaan lahan pada Kampung Fategomi dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 1. Pola Penggunaan Lahan

Luas penggunaan lahan di Kampung Fategomi tidak begitu jelas sehingga sulit untuk membagi ke dalam satuan area. Namun berdasarkan informasi yang di dapat adalah lahan untuk pemukiman 10 % dan sisanya untuk lahan pertanian dan kehutanan 80 %. Dari lahan untuk pertanian dan kehutanan dapat di klasifikasikan menjadi lahan kebun campuran 40 %, lahan hutan 50 % dan padang belukar 10 %. Terlihat pada gambar dari penggunaan lahan di bawah ini



Gambar 2. Lahan Hutan

Bertani adalah mata pencaharian utama masyarakat, dan masyarakat mempunyai kebiasaan Kooperatif yang kuat untuk membantu satu sama lain, terutama dalam hal membantu satu sama lain saat bekerja pembukaan lahan pertanian yang baru melalui system tebas bakar yang mereka anut sambil tetap membatasi pembukaan lahan, terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Kegiatan gotong royong dalam pembukaan lahan pertanian sesuai hak ulat marga setempat

Karakteristik responden dapat menggambarkan situasi sosial masyarakat yang memanfaatkan sumber daya di Hutan Adat Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara Kabupaten Maybrat. Tabel berikut menunjukkan jenis kelamin responden (1).

Table 1. Identitas peserta menurut jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Peserta	%
1	L	25	55,6
2	P	20	44,4
		45	100

Sumber : data Primer setelah di olah 2024

Tingkat pendidikan responden di kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara Kabupaten Maybrat dapat ditunjukan pada table berikut:

Tabel 2. Identifikasi peserta berdasarakan tingkat akademik di Kampung Fategomi Distrik Aitinyo Utara Kabupaten Maybrat

No	Tingkat pendidikan	Jumlah responen	Persentase (%)
----	--------------------	-----------------	----------------

1	TS	5	11,1
2	SD	13	28,9
3	SMP	12	26,7
4	SMA	10	22,2
5	Diploma/Sarjana	5	11,1
		45	100

Sumber : Data primer setelah di olah 2023

Dari 45 orang yang menjawab, sebagian besar berada dalam klasifikasi tingkat pendidikan terakhir, seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 2, yaitu S1, yang berjumlah 5 orang atau setara dengan 11%; SMA, yang berjumlah 10 orang atau setara dengan 22,2%; SMP, yang berjumlah 12 orang atau setara dengan 26,7%; dan SD, yang berjumlah 13 orang atau setara dengan 28,9%. Selain itu, dari data di atas, persentase tidak sekolah adalah 11,1%. Sekolah memberikan pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk bekerja. Begitu tingginya persentasi masyarkat yang tidak sekolah di karenakan di kampung fategomi tidak ada layanan Pendidikan SD, SMP dan SMA. Masyarakat setempat apabila melanjutkan ppendidikan harus ke Distrik Aitinyo Utara yang memakan waktu perjalanan kaki selama 2 jam perjalanan

Hasil rekapitulasi mengenai pandangan masyarakat tentang pengelolaan sumber daya Hutan Adat Kampung Fategomi disajikan pada Tabel 3. Peraturan adat yang melindungi hutan adat Kampung Fategomi menerima skor tertinggi sebesar 94, dengan rata-rata 3,75, dan skor total sebesar 1064, dengan rata-rata 3,75, menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya hutan yang dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Fategomi sangat membantu. Diman, setiap keputusan

Table 3. Hasil rekapitulasi tentang persepsi masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya Hutan Adat Kampung Fategomi

No	Kategori	Total Skor	Rata-Rata
1	Adanya hutan adat Kampung Fategomi	94	2,09
2	Evolusi Hutan Adat di Kampung Fategomi	90	2,00
3	Pelibatan dalam manajemen dan pengelolaan hutan adat di Kampung Fategomi	90	2,00
4	Implementasi system pertanian di hutan adat Kampung Fategomi	89	2,00
5	Peraturan Adat yang Melindungi Hutan Adat Kampung Fategomi	89	1,98
6	Sanksi adat yang diterapkan jika melanggar undang-undang adat yang berlaku di wilayah hutan adat kampung Fategomi	89	2,00
7	Peraturan komunitas yang telah di tetapkan di Kawasan Hutan Adat Kampung Fategomi	89	1,98
8	system pengambilan keputusan hukum adat kampung Fategomi Distrik	92	2,00
9	Ketergantungan Masyarakat Adat Terhadap Hutan Adat Kampung Fategomi	88	1,96
10	terhadap adanya peralatan dan teknologi konvensional yang digunakan dalam pengelolaan hutan adat Kampung Fategomi	85	2,00

11	Fungsi tradisi adat Kampung Fategomi	85	1,89
12	Pandangan Adat Kampung Fategomi Terhadap Manfaat Hutan Adat Kampung	84	2,00
		1064	2,84

Sumber : Data Primer setelah di olah 2023

Masyarakat adat Kampung Fategomi sangat setuju dengan adanya hutan adat karena hasil hutan dimanfaatkan oleh masyarakat sengan system pemanfaatan yang terorganisir dan mengikuti peraturan adat yang berlaku. Jadi, dengan adanya hutan tropis adat di Kampung Fategomi ini menguntungkan tanpa merusak hutan. Masyarakat yang ada di sekitar hutan berkontribusi pada pertumbuhan hutan adat kampung fategomi. Di mana masyarakat adat kampung Fategomi berpartisipasi secara aktif dalam semua kegiatan terkait pengelolaan hutan adat, termasuk membangun sistem karifan lokal untuk menjalankannya. Selanjutnya, dari jenis pendapatan yang menyatakan persetujuan, 6 orang menjawab, dengan persentase sebesar 13,66 persen dan total skor 14, menunjukkan bahwa masyarakat sangat setuju dengan penerapan pola pertanian di hutan adat kampung Fategomi, karena dengan penerapan pola pertanian, pengelolaan hutan. Masyarakat harus terlibat dalam pengambilan keputusan hukum adat karena itu merupakan hasil dari persetujuan bersama masyarakat. 31 responden menunjukkan sikap sangat penting terhadap pengambilan keputusan hukum adat Kampung Fategomi, dengan persentase 68% dan total skor 74, sementara 12 responden menunjukkan sikap penting terhadap pengambilan keputusan hukum adat, dengan persentase 27% dan total skor 12. Jadi, ada musyawara adat untuk mengambil keputusan akhir setelah setiap pengambilan keputusan. Hutan adat adalah sumber vital bagi masyarakat adat Kampung Fategomi. Hasil hutan yang diperoleh dari hutan adat inilah yang digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Masyarakat di hutan adat ini juga menanam, menggabungkan kehutanan dan tanaman pertanian. Hasil pertanian yang diterima oleh masyarakat seperti Matoa, pala, cengkeh dan jahe, pengelolaan hutan adat mereka masih sangat tergantung dengan alam sehingga alat teknologi yang menjadi alat yang membantu agar efisien dalam pengelolaan bisa di harapkan melimpah dalam produksi pertanian hasil hutan dalam menunjang perekonomian Masyarakat karena pemanfaatan Hutan Adat lebih teratur dan diawasi oleh lembaga adat dan pemangku adat, masyarakat mengelolanya. Hasil hutan dan pertaniannya adalah manfaat yang banyak dirasakan.

4. KESIMPULAN

Hasil dan diskusi menunjukkan bahwa dari dua belas variable yang dipertanyakan menunjukkan bagaimana masyarakat melihat pengelolaan sumber daya hutan hutan khususnya Hutan Adat Kampung Fategomi Sepenuhnya setuju, sangat memahami, sangat penting, sangat berpengaruh, dan sangat tergantung, dan sangat membantu. Variabel ini memenuhi sebagian besar standar variable, yaitu persepsi masyarakat terhadap kehadiran hutan adat Kampung Fategomi, Pertumbuhan hutan adat, partisipasi dalam pengelolaan dan pemeliharaan hutan adat, penerapan praktik pertanian di hutan adat, peraturan adat yang melindungi hutan adat, dan sanksi adat yang dikenakan jika melanggar peraturan adat hutan adat, peraturan adat yang telah ditetapkan di lokasi hutan adat, sistem pemerintahan adat, dan bagaimana masyarakat adat bergantung pada hutan adat, dan keberadaan teknologi dan instrumen konvensional didalam pengelola.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala kampung Fategomi Aitinyo Utara dan kepada masyarakat local yang telah memberikan waktu dan kesempatan sehingga pengabdian ini terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Sudarsono dan Gunanto, (2009), Panduan Memfasilitasi Penyelenggaraan Hutan Kemasyarakatan, diterbitkan oleh Yayasan Masyarakat Nusa Tenggara (Samanta) dan MFP-Kehati pada tahun 2009.
- Gibson dan James pada tahun 1996. Organisasi mencakup perilaku, struktur, dan proses. Traduksi oleh Nunuk Andriani. Published in Jakarta by Binarupa Aksara.
- Hardjasoemantri, tahun 1995 Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan disebut masyarakat sekitar hutan. Anda dapat mengaksesnya secara online di <http://www.id.com/pengertian masyarakat.com>. (Diakses 4 Maret 2024).
- Irnawati, I., Nurhidaya, A. R. H., & Histiari, A. (2021). Pelatihan Pengolahan Sagu Di Hutan Alam Secara Tradisional Untuk Meningkatkan Nilai Ekonomi Masyarakat Kampung Puragi Distrik Metemani Kabupaten Sorong Selatan Papua Barat. In *Seminar Nasional Pengabdian Dan Pengabdian Pada Masyarakat* (Vol. 3, pp. 179-184).
- Irnawati, I. (2019). Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelestarian Hutan Cagar Alam Di Kampung Saporkren Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat. *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 10(1), 28-38.
- Irnawati, I., Maruapey, A., Ohorella, S., Febriadi, I., & Maipauw, N. J. (2023). Social Culture and Localism of Mee Tribe In Knowing Noken At Beko Village Obano District Regency Paniai, Province of Papua. *KnE Social Sciences*, 45-54.
- "Kartono dan Gulo", tahun 1997. Nugraha dan Natutujo, 2005, menyatakan bahwa persepsi adalah pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui data indera (Online): <http://www.id.com/pengertian dan faktor-yang-mempengaruhi persepsi.com>. Sebuah buku online yang disebut "Masyarakat Adalah Suatu Kehidupan Ummat Manusia" dapat ditemukan di <http://www.id.shvoog.com/pengertian masyarakat>, yang membahas tentang Peraturan Hutan P.37 tahun 2007, Pasal 12 Ayat 3, yang mengatur perizinan untuk masyarakat hutan. Proses pengembangan grup
- Rakhmat, Jalaludin, 1993. Psikologi Komunikasi: Revised Edition. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahmat, tahun 2005. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh faktor-faktor ini. University of South Sumatra
- Ridwan, tahun 2015. Variabel-Variabel Pengabdian Skala Pengukuran Metode Pengabdian Pendidikan. Bandung: Alfabeta Soehartono, 1995. Metode Pengabdian Sosial: Suatu Teknik Pengabdian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya, Bandung: PT Remaja
- Rosdakarya Walgito, Bimo, 1997. Teori Psikologi. Yogyakarta: Andi Offset
- Waseso, M.G. 2001. Isi dan Format Jurnal Ilmiah. Makalah disajikan dalam Seminar Lokakarya Penulisan artikel dan Pengelolaan jurnal Ilmiah, Universitas Lambungmangkurat, 9-11 Agustus